

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah Iqra Mahligai Al-Qur'an Banjarmasin

TPA Iqra Mahligai Alquran beralamat di Jalan Hasan Basry No 51A Kelurahan Sungai Miai. Gedung Iqra berada di pinggir jalan raya. Dulunya gedung tersebut dijadikan tempat untuk melaksanakan program D1 Pendidikan Guru TK Alquran. Ketika itu, mahasiswa Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak 69 Alquran (PGTKA) melakukan studi banding ke Yogyakarta tahun 2003. Tempat yang menjadi tujuan adalah TK/TPA yang ada di Kota Gede, tempat awal mula TK/TPA mulai digelorakan. Saat melakukan studi banding ke Yogyakarta, maka pembina TK/TPA Yogyakarta, yaitu Ustadz Jazir A.S.P memberikan masukan agar di Kota Banjarmasin di buat TK/TPA Percontohan, agar tidak terlalu jauh datang ke Yogyakarta. Berangkat dari masukan tersebut, pengelola PGTKA termotivasi untuk berupaya mendirikan TK/TPA Percontohan di Kalimantan Selatan. Di tahun 2003, sepulang dari Yogyakarta, akhirnya dirapatkan dengan pengurus-pengurus BKPRMI, agar sekiranya bisa secepatnya mendirikan TK/TPA.

Pada saat itu terjadi diskusi-diskusi panjang untuk menentukan nama TPA tersebut. Apakah namanya TPA Percontohan, TPA Laboratorium atau TPA Unggulan. Akhirnya diputuskan bahwa nama TK/TPA tetap seperti yang ada, yaitu TPA Iqra Mahligai Alquran dengan muatan yang bisa menjadi contoh dan

unggulan untuk TK/TPA yang lain. Sejak berdirinya TK/TPA di Kalimantan Selatan, penetapan unit dimulai dari 001 yang diperuntukkan untuk TPA Sabilal, namun ternyata kegiatan di Sabilal tidak memuat program TPA di sore hari. Akhirnya unit 001 dipakai untuk TPA Iqra Mahligai Alquran. TPA Iqra Mahligai Alquran diresmikan oleh Ibu Hj. Herlinawati pada tanggal 3 Maret 2004, beliau menjabat sebagai Pembina LPPTKA BKPRMI Kota Banjarmasin.

Setelah peresmian dilaksanakan, proses pendaftaran pun dibuka. Santri baru yang masuk mencapai 60 orang, hingga akhirnya dibuat menjadi dua ruang kelas. Proses pembelajaran pun dimulai, sampai pada Bulan Desember 2004 LPPTKA-BKPRMI resmi mengeluarkan unit 001 untuk TPA Iqra Mahligai Alquran. Sekarang jumlah santri mencapai 285 orang yang dibagi menjadi 15 kelas.

a. Visi dan Misi Sekolah

Visi TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001, yaitu “Meningkatkan kualitas keagamaan dan pendidikan”. Adapun misi TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001, yaitu: Pertama, menjadikan santri memiliki tsaqofah (wawasan) dalam ilmu agama, meliputi ilmu fiqh dan bahasa Arab; Kedua, menjadikan santri memiliki kemampuan membaca Alquran sesuai ilmu tajwid; Ketiga, menanamkan Alquran sebagai pedoman hidup kepada santri.

b. Data pengurus Sekolah dan Santri

Adapun jumlah santri yang terdata di TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001 sebanyak 285 orang. Rincian jumlah santri laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

TKA			TPA			TPQ		
LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
64	54	118	70	60	130	12	25	37
TOTAL								
285								

Sedangkan untuk jumlah asatidz yang ada di TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001 sebanyak 36 orang. Adapun rincian jumlah ustaz dan ustazah, serta jenjang pendidikan dapat dilihat pada lampiran. Untuk data asatidz serta jenjang pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

ASATIDZ			PENDIDIKAN					
LK	PR	JML	S2	S1	D1 PGTKA	Mhs	MA/Ponse	
14	22	36	2	23	1	8	2	

2. Profil Sekolah TPQ Al-Ikhlas

TPQ AL-Ikhlas didirikan pada 5 November 2008M /1429H NSLPQ 411263710094 TPQ ini beralamat Jl. Mangga II No. 25 A RT 13 RW 001 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur KP 70235.1 TPQ AlIkhlas terletak dipersimpangan Jl Mangga di mana tempat operasionalnya sendiri ada dua tempat yaitu TPQ Al-Ikhlas itu sendiri dan Musholla Al-Ikhlas dan disekitarnya yang terletak tepat berseberangan.

a. Data pengurus Sekolah dan santri

Jumlah pengurus/pendidik di TPQ Al-Ikhlas berjumlah 19 orang. Sedangkan jumlah santri/santriwati berjumlah 205 orang. Santri laki-laki 99, santri perempuan 106 orang.

3. Profil Sekolah Rumah Tahfidz Al Al-Haramain Cab. Alalak

Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain terletak di jalan HKSN Komp. Buana Permai Kel. Alalak Tengah, kecamatan Banjarmasin Utara. Berdirinya Rumah Tahfidz AlAl-Haramain berawal dari inisiatif dari ustaz Sofyan selaku ketua yayasan Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain. Beliau merasa di wilayah sekitar tempat tinggal beliau tidak ada lembaga pendidikan para penghafal Al-Qur'an. Kemudian dibantu dua teman beliau yaitu ustaz Faisal dan ustaz Muhammad, lalu didirikanlah lembaga pendidikan untuk penghafal al-Qur'an yaitu Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain. Awal pendaftaran dibuka untuk 20 orang, dan proses belajar dan mengajarnya dilakukan di rumah kediaman ustaz Sofyan. Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain berdiri secara resmi pada tanggal 26 Maret 2014, saat itu pembelajaran dilakukan di tempat yang sederhana, dengan santri yang terus bertambah. Pada tanggal 14 Agustus 2016 peletakan batu pertama pembangunan gedung oleh K.H Ahmad Zuhdiannor. Setelah kurang lebih 5 bulan berdirilah gedung 2 lantai yang diresmikan oleh Ibnu Sina Wali Kota Banjarmasin pada tanggal 26 Maret 2017.

Bermula pada Juli 2018, Ibu Dra. Marwiyah pimpinan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah Kayu Tangi, meminta kepada Tuan Guru KH. Murjani Sani agar dicarikan orang untuk membuka program Tahfizh di majelis tersebut.

KH. Murjani Sani meminta kepada Pimpinan Rumah Tahfizh Al Al-Haramain Bjm Ust Sofyan, agar bisa kerjasama dalam pengelolaan Tahfizh Di majelis Miftahul Jannah. Akhirnya dikirim lah 1 orang bernama Ahmad Arifin dari Rumah Tahfizh Al Al-Haramain untuk mengelola program Tahfizh di majelis

Miftahul Jannah sebagai bentuk kerja sama. Berjalanlah program Tahfizh Di Miftahul Jannah pada 3 Juni 2018.

Berjalan 2 tahun 2 bulan, dari kedua pihak, ada pemberhentian kerjasama dikarenakan dari pihak majelis sudah bisa berdiri sendiri dan dari dasar saran dari pihak Rumah Tahfizh agar dapat berdiri sendiri.

Kemudian Di buka kembali Al Al-Haramain Kayu Tangi dengan Nama Al Al-Haramain Alalak di Jl. Hksn Komp Amd Permai dengan status pinjaman Rumah. setelah 3 tahun berjalan. Rumah Tahfizh Al Al-Haramain Alalak membangun Gedung sendiri di Jl. Amd Komp Buana Permai. Gedung tersebut digunakan pada 3 Agustus 2023 dan berjalan sampai sekarang.

a. Visi dan Misi Sekolah

Visi Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain sebagai berikut “Membentuk generasi Qur’ani yang berakhhlakul karimah.” Misi Rumah Tahfidz Al- Al-Haramain sebagai berikut; 1) Menyelenggarakan program pembelajaran tahlisin dan tahfidz al-qur'an yang berbasis dengan mutu. 2) Memberdayakan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat memberdayakan profesionalisme guru al-Qur'an. 3) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka kemajuan lembaga tahfidz.

b. Data pengurus Sekolah dan santri

Jumlah pengurus/pendidik di Rumah Tahfiz Al-Haramain berjumlah 17 orang. Sedangkan jumlah santri/santriwati berjumlah 410 orang. Santri laki-laki 190, santri perempuan 220.

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Iqra di TKA-TPA-TQA

BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

a. Pelaksanaan Metode Iqra Di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin yaitu senin sampai jumat pukul 14.30-16.00 WITA untuk sesi satu dan untuk sesi dua mulai pukul 16.00 sampai 17.45. Pelajaran diberikan selama 90 menit dalam setiap tatap muka, 5 kali pertemuan dalam seminggu (hari senin, selasa, rabu, kamis dan jumat).

Pembelajaran 90 menit tersebut dengan pembagian waktu sebagai berikut :

- 1) Klasikal awal 20 menit
- 2) Privat Individu 60 Menit
- 3) Klasikal akhir 10 Menit

Berikut ini adalah perincian dari kegiatan belajar mengajar Al- Qur'an di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin, yaitu :

- 1) Klasikal Awal 20 Menit

Pembelajaran yang diawali dengan salam pembuka yang disampaikan oleh salah satu ustadz atau ustazah. Kemudian, ustazah memimpin doa sebelum memulai pelajaran, dilanjutkan dengan pembacaan Asma'ul Husna secara bersama-sama, serta membaca 4-8 surat pendek secara bergantian. Setelah itu, para santri diarahkan untuk masuk ke kelas masing-masing.

- 2) Privat Individu 60 Menit

Proses pembelajaran diawali dengan salam dari ustadz atau ustadzah di masing-masing kelas. Selanjutnya, ustadz atau ustadzah menyampaikan materi Al-Qur'an sesuai jilid yang digunakan dalam metode Iqra', dibantu dengan alat peraga dari jilid Iqra'. Materi tersebut dijelaskan dan diulang beberapa kali untuk memastikan santri memahaminya dengan baik. Kemudian, santri diminta membaca secara bergantian di depan teman-temannya. Setelah seluruh santri mendapat giliran, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan sesi privat. Pembelajaran dilakukan secara privat atau individu, di mana setiap santri bergiliran maju ke depan ustadz atau ustadzah untuk menyetorkan bacaannya. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran. Setelah sesi privat selesai.

3) Klasikal Akhir 10 menit

Tahap ini merupakan bagian penutupan dari seluruh rangkaian pembelajaran. Semua santri digabungkan dalam satu kelompok besar, tidak lagi berada di kelas masing-masing. Salah satu ustadz atau ustadzah memimpin kegiatan dengan mengajarkan surat-surat pendek atau doa-doa, yang kemudian diikuti oleh seluruh santri. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan doa penutup dan salam dari ustadz atau ustadzah yang memimpin kegiatan.

1) Tujuan pembelajaran

Segala aktivitas manusia tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik yang telah direncanakan sebelumnya maupun yang disusun secara bertahap. Setiap aktivitas itu diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam

konteks pembelajaran Al-Qur'an, tujuan yang diharapkan harus jelas agar capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan dialog dari penulis dengan ustaz di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin, tujuan utama dari proses belajar mengajar ini adalah melahirkan generasi yang mencintai dan dicintai Al-Qur'an. Melalui penerapan metode Iqra', diharapkan santri dapat lebih mudah mengenal dan memahami Al-Qur'an sejak dini.

Metode Iqra' dirancang untuk mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap, mulai dari penguasaan huruf, harakat, hingga bacaan tajwid. Dengan metode ini, tujuan pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan membaca tetapi juga menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

"Tujuan atau visi dari metode Iqra' adalah membangun generasi yang mencintai dan dicintai Al-Qur'an. Generasi yang mencintai Al-Qur'an adalah mereka yang selalu menjaga hubungan dengan Al-Qur'an, baik melalui membaca, menghafal, maupun mengamalkannya. Sedangkan generasi yang dicintai Al-Qur'an diartikan sebagai individu yang memperoleh manfaat dari mempelajari Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi pelindung baginya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan metode Iqra', pembelajaran Al-Qur'an difokuskan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mudah dipahami, menyenangkan, dan memotivasi santri agar lebih mencintai Al-Qur'an. Kombinasi antara pendekatan praktis dan nilai spiritual dalam metode ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an

bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga proses membangun hubungan batin yang kuat dengan kitab suci.

2) Target yang diharapkan

Adapun target yang ingin dicapai oleh TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin adalah mencetak lulusan yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta dasar-dasar Bahasa Arab. Target utama TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin melalui penerapan metode Iqra' adalah menghasilkan santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid, meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap, dan memahami ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an, seperti tafsir, hafalan ayat, serta dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk mendukung target tersebut, TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin menerapkan metode Iqra', yang berfokus pada pendekatan sistematis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini menekankan proses belajar secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pembiasaan membaca dengan tajwid. Salah satu keunggulan metode Iqra' adalah mempermudah santri menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar melalui repetisi yang terstruktur dan latihan yang kontinu.

Dengan ciri khasnya, metode Iqra' tidak hanya menitikberatkan pada kelancaran membaca tetapi juga pada pembelajaran tartil, yang melibatkan pemahaman hukum tajwid, pengucapan huruf secara fasih, dan intonasi bacaan yang benar. Melalui penerapan metode ini, TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001

Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin juga menanamkan nilai-nilai cinta kepada Al-Qur'an, sehingga santri tidak hanya membaca tetapi juga termotivasi untuk mendalami dan menghafal ayat-ayatnya.

Dengan pendekatan tersebut, metode Iqra' diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mencapai target mencetak generasi yang tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan baik tetapi juga memiliki fondasi ilmu keislaman yang kokoh.

3) Materi

Berdasarkan tujuan dan target yang ditetapkan, materi pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu materi inti dan materi penunjang. Materi pembelajaran menggunakan metode Iqra', yang mencakup enam jilid buku pembelajaran sebagai panduan utama. Setiap jilid dirancang untuk memberikan penguasaan bertahap mulai dari: Jilid 1: Pengenalan huruf hijaiyah dan pengucapannya. Jilid 2: Penggunaan harakat dasar dan pengenalan kombinasi huruf. Jilid 3: Membaca suku kata dan pengenalan tanda baca panjang (mad). Jilid 4: Latihan membaca kata-kata sederhana dengan tajwid dasar. Jilid 5: Membaca kalimat panjang dengan hukum tajwid lebih kompleks. Jilid 6: Membaca ayat Al-Qur'an secara utuh dengan tartil. Setelah santri menyelesaikan jilid ke-6, mereka akan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran ini didukung dengan latihan pengucapan huruf-huruf yang benar (makharijul huruf) dan penekanan pada hukum bacaan.

Setelah menyelesaikan pembelajaran metode Iqra', santri melanjutkan ke tahap pendalaman yang meliputi: Materi Tajwid: Menggunakan buku khusus yang

menjelaskan kaidah-kaidah tajwid secara mendalam, seperti hukum mad, ikhfa', iqlab, dan ghunnah. Tadarus dan Tilawah Al-Qur'an: Santri diajak membaca ayat-ayat Al-Qur'an dimulai dari Juz 1 hingga Juz 30 untuk melatih kelancaran, penghayatan, dan pemahaman makna. Hafalan (Tahfiz): Santri mulai menghafal ayat-ayat pendek dari Juz 'Amma dan berlanjut ke surat-surat pilihan sesuai kemampuan mereka. Penguasaan Ghoroib: Memahami bacaan-bacaan khusus (ghoroib) dalam Al-Qur'an untuk memastikan pembacaan yang benar sesuai qira'ah standar.

Dengan metode Iqra', pembelajaran dilakukan secara bertahap, menyesuaikan kemampuan individu santri. Penekanan pada pengulangan (repetisi) dan praktik membaca dilakukan agar santri dapat menguasai setiap tahap dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Evaluasi dilakukan di akhir setiap jilid untuk memastikan kompetensi santri.

4) Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Syazali selaku pengajar di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin, diperoleh data mengenai evaluasi yang ada di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin yakni :

a) Evaluasi per hari

Evaluasi dilaksanakan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Ustadz atau ustazah yang mengajar bertanggung jawab untuk melaksanakan evaluasi ini dan mencatat hasilnya dalam buku laporan santri, yang dikenal sebagai buku pantau. Proses evaluasi dilakukan dengan cara ustadz atau

ustadzah mendengarkan bacaan santri, memberikan penilaian, dan mencatatnya dalam buku pantau tersebut.

b) Evaluasi tengah jilid

Evaluasi dilakukan ketika santri mencapai pertengahan jilid. Tujuannya adalah untuk mengukur daya ingat, hafalan, serta pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari. Proses evaluasi dilakukan dengan meminta santri untuk mengulang atau membaca bagian tertentu secara acak. Jika santri dinilai sudah mampu, mereka diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya. Namun, jika belum memenuhi kriteria, santri diminta mengulang materi dari halaman sebelumnya dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan.

c) Evaluasi akhir jilid/kenaikan jilid

Evaluasi akhir jilid dilakukan setelah santri menyelesaikan satu jilid sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Evaluasi ini dilakukan oleh ustadz atau ustadzah dengan menggunakan buku jilid Ummi, khususnya pada bagian belakang yang berisi materi ujian. Selain itu, ustadz atau ustadzah juga meminta santri untuk mengulang atau membaca bagian tertentu secara acak sebagai penilaian kemampuan mereka. Jika dinilai sudah mampu, santri diperbolehkan untuk melanjutkan ke jilid berikutnya.

d) Evaluasi akhir/naik ke tingkat al quran

Evaluasi akhir dilaksanakan setelah santri menyelesaikan seluruh jilid Ummi, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar.

b. Faktor pendukung dan penghambat metode Iqra

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Iqra Mahligai Al-Qur'an Banjarmasin masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip dan panduan metode tersebut. Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang muncul di lapangan. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara dan observasi peneliti, yang akan dijelaskan berikut ini.

Saat peneliti mewawancarai ustaz dengan pertanyaan, "Apakah ada kendala yang menjadi penghambat ustaz dalam menerapkan metode Iqro?", ustaz memberikan jawaban:

"Tentu saja setiap metode pembelajaran memiliki kendala, termasuk metode Iqro'. Hambatan semacam ini wajar terjadi, sebab teori dalam buku panduan metode seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan kondisi nyata di lapangan. Di TPA ini, memang kami menggunakan buku Iqro', tetapi penerapan metode di dalamnya tidak selalu kami jalankan sesuai panduan tertulis. Kami lebih banyak menyesuaikan praktik pengajarannya dengan situasi dan kondisi yang ada. Jika harus menerapkan metode Iqro' persis seperti dalam panduannya, saya rasa cukup sulit, karena saya sendiri belum sepenuhnya menguasai detail penerapan di setiap jilidnya secara sistematis, meskipun ada beberapa poin yang saya pahami. Hal serupa juga saya kira terjadi pada Ustadz Arifin. Selain itu, kendala lain yang kami hadapi adalah terbatasnya waktu pembelajaran, rasio jumlah guru yang tidak seimbang dengan jumlah santri, serta keragaman karakter santri."

Wawancara dengan beberapa santri juga mengungkap adanya kesulitan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro'. Ketika peneliti bertanya, "Apakah ada kesulitan yang adik alami dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yang ustaz gunakan dalam pembelajaran?", santri memberikan tanggapan sebagai berikut:

"Iya, pak, saya merasa agak sulit mengingat huruf hijaiyah karena saat setoran, Ustadz membacanya dengan sangat cepat."

“Ada, pak. Cara Ustadz mengajar dengan mendikte membuat saya membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.”

“Saya kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip, Kak, karena Ustadz membacanya terlalu cepat sehingga terdengar hampir sama.”

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan beberapa kendala dalam penerapan metode Iqro', yaitu:

a) Perbedaan karakteristik peserta didik.

Setiap santri memiliki kemampuan, latar belakang, dan karakter yang berbeda, sehingga menyulitkan guru dalam menerapkan metode Iqro' secara seragam kepada semua santri.

b) Terbatasnya waktu pembelajaran.

Durasi pembelajaran yang relatif singkat, khususnya karena dimulai setelah waktu maghrib hingga isya, membuat guru harus membagi waktu dengan cermat agar setiap santri berkesempatan melakukan setoran bacaan Iqro' atau Al-Qur'an. Keterbatasan waktu inilah yang memaksa guru lebih banyak menggunakan metode mendikte dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung sekadar memakai buku Iqro' sebagai bahan ajar, tanpa sepenuhnya menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai metode Iqro' yang sebenarnya.

c) Kemampuan guru dalam menguasai metode.

Guru berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam penerapan metode Iqro'. Pemahaman guru terhadap metode menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Ketika guru belum menguasai

metode Iqro' secara mendalam, maka penerapannya pun tidak dapat terlaksana secara maksimal sesuai panduan..

c. Indikator yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran metode Iqra

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumentasi, peneliti menyusun pemaparan data mengenai pelaksanaan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Iqra Mahligai Al-Qur'an Banjarmasin. Paparan ini juga dilengkapi dengan uraian mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam penerapan metode tersebut.

Temuan ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Terkait penggunaan metode Iqro', hal ini diperkuat melalui hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Syazali ketika ditanya mengenai pertanyaan penelitian: "Apa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin ini?"

"Sebagai pengguna metode, kami sebenarnya hanya melanjutkan sistem pendidikan yang sebelumnya sudah diterapkan oleh Ustadz Irhamna. Metode yang digunakan tetap mengikuti yang sudah ada, yaitu menggunakan buku Iqra' sebagai panduan utama dalam pengajaran. Kami melanjutkan metode ini karena dinilai sudah umum digunakan dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang ada. Selain menggunakan buku Iqra', saya juga sesekali mendikte dan menyimak bacaan santri untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik."

Wawancara dengan ustaz Muhammad Syazali terkait pertanyaan “bagaimana penerapan metode iqro’ dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an?”

Proses pembelajaran yang kami lakukan terkadang melibatkan metode mendikte, di mana saya atau Ustadz Muhammad Syazali menyebutkan bacaan dari buku Iqra’, kemudian diikuti oleh anak-anak. Namun, ada perbedaan pendekatan antara saya dan Ustadz Irhamna. Saya jarang menggunakan metode mendikte dan lebih sering menyimak bacaan santri serta membenarkan jika ada kesalahan. Sementara itu, Ustadz Muhammad Rasyad lebih sering mendikte, tetapi akan berhenti melakukannya ketika anak-anak sudah mulai lancar dan fasih membaca. Gambaran umum kegiatan pengajaran di sini bisa dilihat dari apa yang telah disaksikan sebelumnya. Khusus untuk metode Iqra’, pengajaran pada hari Senin hingga Kamis berlangsung dengan cara seperti yang telah dijelaskan.”

Wawancara dengan ustaz terkait pertanyaan “apakah menurut ustaz metode yang ada, dalam hal ini metode iqro’ sudah sesuai penerapannya?”

“Jika merujuk pada teori penerapan metode Iqra’ sebagaimana yang tertera dalam buku panduannya, kami menyadari bahwa penerapan yang kami lakukan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan tersebut. Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, saya dan Ustadz Muhammad Rasyad sering menggunakan metode mendikte dalam proses mengajar. Ketidaksesuaian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, kondisi santri yang kurang kondusif, dan berbagai hal lain yang turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.”

Dalam rangka meningkatkan kemampuan efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an santri TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin, juga pasti ada Indikator yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran metode Iqra serta yang dapat berperan besar dan mempengaruhi berjalannya proses dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran metode Iqra pada Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil Wawancara dengan ustaz Sofyan selaku penanggung jawab tilawati sebagai berikut:

"Efektivitas metode Iqra sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembelajaran, baik di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin maupun di rumah. Jika pembelajaran tidak terjadwal dengan baik, anak-anak mungkin kehilangan motivasi. Selain itu, kemampuan guru untuk mengajarkan tajwid dengan benar juga sangat berpengaruh. Metode Iqra sebenarnya tidak langsung fokus pada tajwid, sehingga guru harus memastikan anak-anak memahami dasar-dasar tajwid ketika mulai membaca Al-Qur'an. Ketersediaan bahan ajar seperti buku Iqra yang sesuai standar juga penting. Jika buku yang digunakan berbeda formatnya, anak-anak bisa kebingungan."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Safari, S.Ag sebagai berikut :

Keberhasilan metode Iqra sangat bergantung pada keteraturan pembelajaran, baik di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin maupun di rumah. Tanpa jadwal yang terstruktur, anak-anak berpotensi kehilangan semangat untuk belajar. Selain itu, peran guru dalam mengajarkan tajwid dengan tepat sangat menentukan hasil pembelajaran. Karena metode Iqra tidak secara langsung menitikberatkan pada tajwid, guru perlu memastikan anak-anak memahami dasar-dasar tajwid ketika mulai membaca Al-Qur'an. Penting pula untuk menggunakan bahan ajar seperti buku Iqra yang sesuai standar, karena penggunaan buku dengan format yang berbeda dapat membuat anak-anak merasa bingung.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dianalisis dan simpulkan bahwa Efektivitas pembelajaran metode Iqra sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam pelaksanaannya, baik di lingkungan TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin maupun di rumah. Jadwal pembelajaran yang tidak terstruktur dapat mengakibatkan menurunnya motivasi anak. Selain itu, kemampuan guru dalam mengajarkan tajwid dengan benar menjadi faktor penting, karena metode Iqra tidak secara langsung berfokus pada tajwid. Oleh sebab itu, guru harus memastikan anak memahami dasar-dasar tajwid saat mulai membaca Al-Qur'an. Pemilihan bahan ajar yang sesuai standar, seperti buku Iqra dengan format yang benar, juga sangat penting untuk mencegah kebingungan pada anak.

2. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Al-Ikhlas

a. Pelaksanaan Metode Tilawati di TPQ AL-Ikhlas

Pelaksanaan proses belajar mengajar di TPQ Al-Ikhlas dijadwalkan pada sore hari, yakni mulai pukul 15.30 hingga 17.30 WITA Dalam satu kali pertemuan, kegiatan belajar berlangsung selama 60 menit, dilaksanakan lima kali dalam sepekan, dengan hari Senin sampai Jumat.

Pembelajaran 60 menit tersebut dengan pembagian waktu sebagai berikut

- 1) Pembukaan 5 menit
- 2) Peragaan 10 menit
- 3) Baca Simak 30 menit
- 4) Materi Tambahan 10 menit
- 5) Penutup 5 menit

Berikut ini adalah perincian dari kegiatan belajar mengajar Al- Qur'an di TPQ Ikhlas, yaitu :

- 1) Pembukaan 5 menit

Pada awal pembelajaran, ustazd atau ustazah membuka kegiatan dengan salam. Kemudian dilanjutkan dengan doa pembuka,. Setelah itu, santri diarahkan menuju kelas masing-masing.

- 2) Peragaan 10 menit

Dalam sesi Peragaan, ustazd atau ustazah memulai dengan mengucapkan salam kepada murid di kelas. Kemudian materi pembelajaran Al-Qur'an disampaikan sesuai jilid yang sedang digunakan, dibantu dengan alat peraga dari

Buku Jilid Tilawati. Materi diulang beberapa kali agar lebih mudah diingat, lalu santri dipanggil secara bergiliran untuk membaca di hadapan teman-temannya. Setelah seluruh santri mendapat kesempatan, kegiatan berlanjut ke pembelajaran baca simak.

3) Baca Simak 30 menit

Baca simak dilakukan secara Klasikal, di mana masing-masing santri maju satu per satu untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'anya di depan ustadz atau ustadzah. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana evaluasi kemampuan membaca santri. Setelah baca simak selesai, pembelajaran beralih ke penyampaian materi tambahan.

4) Materi Tambahan 10 menit

Tahapan keempat diisi dengan penyampaian materi secara klasikal. Ustadz atau ustadzah menyampaikan materi melalui metode ceramah. Biasanya, sekitar 7 menit digunakan untuk penyampaian materi, sedangkan sisa waktu diperuntukkan sesi tanya jawab. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal harian yang telah ditetapkan.

5) Penutup 5 menit

Pada tahap penutup, dilaksanakan di kelas masing-masing para santri tidak dikumpulkan dalam satu kelompok besar. Dalam hal ini ustadz atau ustadzah memimpin pengulangan hafalan surat pendek atau doa-doa tertentu, kemudian diikuti bersama oleh seluruh santri. Kegiatan ditutup dengan doa penutup belajar dan salam sebagai penanda berakhirnya proses pembelajaran hari itu.

Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur seperti ini, TPQ Al-Ikhlas berharap dapat membentuk santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi-materi keagamaan yang menjadi bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan latar belakang dari sejarah metode tilawati, maka metode tilawati memiliki tujuan umum yaitu ikut andil upaya mencerdaskan anak bangsa agar bisa memahami dan membaca al-quran dengan lancar dan benar/Fasih. Selain itu metode tilawati memiliki tujuan yaitu membetulkan bacaan yang salah dan menyempurnakan yang kurang. Dengan mengajak bertadarus al-quran sampai khatam. Demikian adapun tujuan khusus pembelajaran al-quran dengan metode tilawati ini adalah sebagai barikut:

- 1) Santri mampu membaca al-quran dengan tartil
 - 2) Santri mampu mengoreksi benar atau salah al-quran yang dibacanya
 - 3) Santri mampu belajar dengan tuntas baik secara individu maupun kelompok
 - 4) Santri mampu khatam jilid maksimal 24 bulan atau (2 tahun)
 - 5) Santri mampu khatam 30 Juz al-quran dengan waktu maksimal 18 bulan atau (1,5 tahun)
- 2) Target hasil pelajaran yang diharapkan

TPQ AL-Ikhlas memiliki dua sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikannya, yaitu sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan, terungkap bahwa lembaga

ini merumuskan targetnya dengan mengacu pada arahan yang telah ditetapkan oleh pihak sumber daya manusia di sekolah. Informan tersebut menjelaskan bahwa pihak sekolah telah menetapkan dua jenis target yang kemudian diikuti oleh TPQ AL-Ikhlas, baik dalam bentuk rencana jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam cakupan target jangka pendek, TPQ AL-Ikhlas mengharapkan para santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, santri diharapkan dapat melaksanakan sholat dengan khusyuk, menghafal surat-surat pendek, surat pilihan, doa-doa harian, serta mampu menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Harapan lainnya adalah agar para santri dapat menuntaskan bacaan Al-Qur'an hingga khatam 30 juz dengan baik dan benar, sekaligus memiliki kemampuan mempraktikkan lagu-lagu dasar Tilawati.

Sementara itu, target jangka panjang yang dirumuskan oleh TPQ AL-Ikhlas mencakup upaya mengembangkan pendidikan para santri untuk mencetak generasi yang berjiwa Al-Qur'an. Selain itu, lembaga ini berkomitmen untuk memperbaiki serta melengkapi sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pendidikan. Di samping itu, peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an juga menjadi sasaran penting, yang diwujudkan melalui upaya memperbaiki kualitas sarana pendidikan yang dimiliki.

3) Materi pembelajaran

Target pencapaian pada tingkat dasar metode Tilawati, yakni mulai dari jilid 1 hingga jilid 6 serta tahap pembelajaran Al-Qur'an, dirancang agar dapat

diselesaikan dalam rentang waktu tiga tahun. Tujuan penyelesaian materi tersebut adalah memastikan bahwa siswa yang telah mencapai kelas empat pada jenjang sekolah formal sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar. Fokus utama materi pembelajaran pada tahap ini terletak pada latihan membaca, meskipun di awal proses belajar, para siswa turut diberikan materi hafalan berupa surat-surat pendek. Proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati dilaksanakan melalui beberapa tahap penting, yakni tahap pembuka, tahap inti, serta tahap penutup, yang masing-masing memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan awal dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati dilakukan dengan mempersiapkan kondisi siswa secara optimal. Guru mengawali dengan mengatur posisi tempat duduk agar suasana belajar lebih kondusif, sementara setiap siswa diminta untuk menyiapkan buku Tilawati mereka masing-masing. Setelah kondisi kelas siap, guru mengajak siswa membaca dan menghafal surat-surat pendek serta doa yang berkaitan dengan kegiatan belajar sebagai bagian dari rutinitas pembuka yang bertujuan membangkitkan semangat dan konsentrasi belajar siswa.

Kedua, Setelah kegiatan pembuka selesai, pembelajaran inti metode Tilawati dimulai dengan membaca peraga secara klasikal sebanyak 4 halaman. Guru pertama membaca, lalu siswa memperhatikan. Setelah itu, guru membaca satu baris, dan siswa menirukan bersama-sama hingga selesai 4 halaman. Selanjutnya, siswa membaca secara individual dengan teknik "baca simak." Siswa bergiliran membaca satu baris, dimulai dari siswa pertama hingga siswa terakhir,

lalu putaran berikutnya dimulai dari baris kedua, begitu seterusnya sampai satu halaman selesai. Dalam proses ini, guru mengarahkan siswa untuk membaca cepat dan menghubungkan huruf tanpa terputus untuk menjaga keutuhan bacaan. Pembelajaran berlangsung lancar dengan siswa yang tertib dalam suasana kondusif.

Ketiga, Setelah pembelajaran inti selesai, guru menyiapkan siswa untuk kegiatan penutup. Sebelum doa, guru mengevaluasi kemampuan membaca siswa dengan menilai tiap baris yang sudah dibaca. Halaman dilanjutkan jika setidaknya 70% siswa membaca dengan lancar; jika kurang, halaman diulang. Setelah evaluasi, pembelajaran ditutup dengan doa bersama, lalu siswa kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran reguler sesuai jadwal.

Keempat, Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati di TPQ AL-Ikhlas, guru menerapkan dua pendekatan: pendekatan klasikal dengan alat peraga dan pendekatan individual dengan teknik baca simak. Pendekatan klasikal melibatkan guru membaca halaman 1-15, sementara siswa menyimak dan memperhatikan (teknik 1). Selanjutnya, guru membaca dan siswa menirukan (teknik 2). Dalam pendekatan individual dengan baca simak, pada halaman 1-15, guru membaca terlebih dahulu dan siswa menyimak, sedangkan mulai halaman 16, guru dan siswa membaca bersama-sama (teknik 3).

Kelima, Media dan Sarana yang Digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati di TPQ AL-Ikhlas menggunakan beberapa media dan dipersiapkan beberapa sarana, diantaranya adalah alat peraga dan petunjuk untuk membaca klasikal, buku

Tilawati untuk setiap siswa dan guru, serta buku daftar hadir siswa yang dibawa oleh guru. Sedangkan untuk saran yang digunakan adalah karpet yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan meja kecil yang disusun membentuk huruf "U" di depan

Keenam, Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati, santri duduk dalam formasi berbentuk "U" menghadap alat peraga, dengan ustaz di depan, sehingga ustaz dapat mengawasi semua santri dan santriwatinya dapat melihat guru dengan jelas. Menurut Pak Ludfi, pengajar sekaligus direktur Tilawati, formasi "U" ini penting untuk memudahkan kontrol dan interaksi dalam kelas. Setiap kelas idealnya terdiri dari 15 santri per kelompok, dengan maksimum 20 santri agar pembelajaran tetap efektif. Di TPQ AL-Ikhlas, setiap kelas rata-rata berisi 15-18 santri. Aturan ini membuat suasana kelas lebih kondusif dan memungkinkan guru memperhatikan setiap santri dengan baik.

4) Evaluasi

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati di TPQ AL-Ikhlas, evaluasi dilakukan setiap hari selama kegiatan baca simak. Evaluasi kenaikan halaman dilakukan oleh ustaz, sementara kenaikan jilid dievaluasi secara berkala oleh penguji khusus. Untuk kenaikan halaman, jika 70% (sekitar 11 siswa) sudah menguasai halaman, kelas bisa lanjut ke halaman berikutnya. Jika belum, halaman diulang keesokan harinya. Target penyelesaian tiap jilid adalah 3 bulan, diakhiri dengan munaqosyah (evaluasi kenaikan jilid) secara serempak. Siswa yang belum lulus munaqosyah dikelompokkan ulang sesuai kemampuan. Kelompok dibagi menjadi tiga: akselerasi (santri dengan kemampuan cepat), standar, dan khusus (santri yang butuh perhatian ekstra). Pembelajaran harian dimulai dengan kegiatan

pembuka (5 menit) membaca surat pendek dan ayat kursi. Kegiatan inti (45 menit) meliputi membaca klasikal dengan alat peraga (15 menit) dan baca simak bergiliran (30 menit), di mana siswa membaca per baris, dan ustaz mengevaluasi. Kegiatan ditutup (10 menit) dengan evaluasi dan doa.

b. Faktor pendukung dan penghambat metode tilawati

Upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an para santri di TPQ AL-Ikhlas menghadapi sejumlah faktor yang memengaruhi kelancaran prosesnya. Beberapa hambatan muncul dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Santoso, S.Th.I saat diwawancara peneliti. Beliau mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama. Jadwal mengaji kerap bersamaan dengan kegiatan bimbingan belajar (bimbel), sehingga banyak santri lebih memilih mengikuti bimbel. Pemilihan ini pun sering didukung oleh para orang tua yang menganggap bimbel lebih penting.

Suasana belajar yang kurang kondusif juga menjadi tantangan tersendiri. Ustadzah Siti Rahmah, S.Psi.I, S.Pd. menjelaskan bahwa santri kerap sulit berkonsentrasi karena mereka masih anak-anak dan lebih suka membeli jajanan. Apalagi, di sekitar area TPQ memang ada penjual makanan kecil yang menarik perhatian mereka. Situasi serupa diungkapkan Ustadzah Fatma Amalia Rahma, S.Sos, yang menyebutkan bahwa saat awal pembelajaran sering terjadi kebisingan. Anak-anak kerap gaduh, terutama ketika ada teman yang datang terlambat, karena santri yang sudah hadir biasanya bersorak atau menggoda teman-temannya. Selain itu, banyak di antara mereka yang tampak terburu-buru ingin pulang untuk bermain, sehingga mereka menciptakan keributan dalam kelas.

Kebisingan kendaraan di jalan raya juga menjadi penghalang lain, sebab lokasi TPQ yang berada di pinggir jalan membuat suara lalu lintas cukup mengganggu. Akibatnya, santri kadang sulit mendengarkan bacaan atau penjelasan yang diberikan ustazah.

Dari keseluruhan temuan wawancara, teridentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan metode Tilawati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Antara lain rasa malas yang muncul pada sebagian anak, konsentrasi yang terpecah karena keinginan mereka membeli jajanan, serta kebisingan lalu lintas akibat posisi sekolah yang berada dekat jalan raya. Usia santri yang masih tergolong anak-anak turut memengaruhi pola belajar mereka, karena keinginan bermain dan menonton film kesukaan sering membuat mereka tidak sabar untuk segera pulang. Dalam menghadapi situasi seperti ini, para guru berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dengan memanfaatkan teknik BCM, yaitu Bermain, Cerita, dan Menyanyi. Melalui cara tersebut, rasa malas, kurangnya fokus, dan suasana gaduh di kelas dapat diminimalkan.

Kesulitan lain muncul dari aspek kemampuan santri dalam mengenali huruf hijaiyah. Inayah, S.Pd menyatakan bahwa beberapa santri masih belum memahami bentuk dasar huruf-huruf hijaiyah. Dalam metode Tilawati, pengenalan huruf hijaiyah memang langsung disertai dengan harakat a, i, dan u tanpa penjelasan mendalam mengenai alasan huruf tersebut berbunyi demikian. Para santri hanya menirukan apa yang mereka dengar dari bacaan guru, sehingga pembelajaran lebih bersifat hafalan daripada pemahaman.

Penjelasan tersebut didukung pula oleh keterangan Ustadzah Maisyarah, S.Pd.. Ia mengatakan banyak santri masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah, sehingga saat membaca Al-Qur'an mereka tidak memahami huruf apa yang sebenarnya sedang mereka baca. Metode Tilawati memang mengajarkan huruf hijaiyah langsung dengan harakat a, i, u tanpa terlebih dahulu mengenalkan bentuk huruf-huruf hijaiyah secara mandiri, seperti alif, ba', ta', dan sebagainya. Meskipun para santri terbiasa mendengar bacaan setiap hari, mereka masih kerap kesulitan saat diminta menyebut nama huruf tertentu. Untuk mengatasi kendala ini, ustazah biasanya meminta para santri untuk menghafal sambil menyimak bacaan teman-temannya. Selain itu, motivasi terus diberikan agar santri tidak merasa malu atau minder, sehingga mereka tetap bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya sejumlah hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati, salah satunya adalah kondisi beberapa santri yang terlihat mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Situasi ini menyebabkan santri menjadi kurang fokus ketika guru membacakan materi, sehingga mereka gagal memperhatikan dengan baik. Akibatnya, saat tiba giliran membaca, banyak santri mengalami kesulitan dan tidak mampu membaca sebagaimana mestinya. Namun, para guru memiliki strategi untuk mengatasi kendala tersebut dengan menerapkan teknik BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), sehingga rasa kantuk yang dialami santri dapat dikurangi.

Selain hambatan, proses pembelajaran dengan metode Tilawati di TPQ Al-Ikhlas juga didukung oleh berbagai faktor yang mempermudah jalannya

pembelajaran. Faktor-faktor pendukung ini memegang peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan santri dalam belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang pengajar, Ustadzah Dian Ratna Sari Dewi Apriliyanti, S.Pd.I, yang menyatakan:

“Faktor yang mendukungnya disini itu kelengkapan media dan sarananya. Seperti meja, alat peraga, ada gedungnya. Sehingga proses pembelajarnnya dapat berjalan dengan baik.”

Pendapat serupa disampaikan oleh Ustadzah Maisyarah yang menambahkan:

“Disini itu faktor pendukungnya itu kelengkapan media penunjangnya. Contohnya buku pegangan guru, siswa juga mempunyai buku pegangan berupa jilid. Terus juga ada alat peraganya mbak, bangku. Kalau enggak ada itu semua proses pembelajarannya juga tidak akan berjalan mbak.”

Analisis dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan media dan sarana pembelajaran menjadi faktor penunjang utama dalam penerapan metode Tilawati. Sarana yang dimaksud meliputi berbagai perlengkapan seperti alat peraga, buku panduan baik untuk guru maupun santri, LCD proyektor, bangunan gedung dengan fasilitas yang memadai, papan tulis, serta bangku. Semua fasilitas tersebut membantu memastikan proses belajar berjalan lancar sehingga target pembelajaran dapat tercapai.

Di samping sarana, keberadaan guru juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini ditegaskan melalui penjelasan berikut:

“Faktor pendukung yang dominan ya kelengkapan media dan sarananya mbak, seperti adanya alat peraga, buku pegangan baik untuk guru maupun anak-anak, LCD proyektor juga ada, bangunan yang lengkap. Tapi selain itu faktor guru juga sangat menentukan mbak berhasil atau tidaknya penerapan metode tilawatinya. Apalagi para guru disini sudah mengikuti diklat atau pelatihan tentang bagaimana pengajaran metode tilawati jadi mereka tahu

bagaimana melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tilawati dengan baik dan benar.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati, terdapat beberapa faktor pendukung sekaligus hambatan yang memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran santri..

c. Indikator yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran metode tilawati

Peningkatan Indikator yang mempengaruhi pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi santri TPQ AL-Ikhlas memerlukan perhatian pada sejauh mana pelaksanaan metode Tilawati dapat berjalan optimal. Keberhasilan dalam melaksanakan metode ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang secara langsung memengaruhi proses belajar santri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustadz M. Noor Sya'ban, penanggung jawab metode Tilawati, yang menjelaskan Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati, terlihat adanya variasi kecerdasan dan kemampuan di kalangan santri. Ustadz M. Noor Sya'ban menjelaskan bahwa di antara para santri terdapat siswa yang sangat cerdas, baik dari segi kemampuan intelektual maupun kecepatan dalam menyerap materi. Namun, ada pula santri yang termasuk kategori "lower," yaitu mereka yang mengalami keterlambatan dalam membaca dan berpikir, sehingga memerlukan waktu lebih panjang untuk dapat mengikuti materi dengan baik.. Meskipun demikian, metode Tilawati memiliki keunggulan karena tetap mampu mengakomodasi seluruh santri.

Untuk memastikan semua santri dapat memahami materi secara optimal, pihak TPQ AL-Ikhlas menetapkan durasi pembelajaran yang cukup panjang, yakni sekitar 44 Kali Pertemuan atau sekitar 4 bulan satu jilid. Waktu yang panjang ini sengaja diberikan agar santri yang memiliki kemampuan lebih lambat, baik dalam membaca maupun berpikir, dapat terlayani dengan baik dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Meski secara umum metode Tilawati menetapkan standar waktu tiga bulan untuk menyelesaikan satu jilid dan mengadakan ujian, TPQ AL-Ikhlas memilih periode empat bulan agar selaras dengan sistem pembelajaran serta memastikan penguasaan materi secara lebih mendalam pada setiap tahap pembelajaran.

Pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an juga menjadi perhatian utama, khususnya bagi santri yang berada di Jilid 3 dan akan naik ke Jilid 4. Ustadzah Dian Ratna menegaskan bahwa pada level awal Tilawati, yaitu jilid 1 hingga jilid 3, fokus pembelajaran memang masih terbatas. Pada level pertama, santri diarahkan untuk menghafal huruf hijaiyah. Sementara pada jilid kedua, mereka mulai dikenalkan dengan panjang dan pendek bacaan. Jika santri mampu belajar dengan baik, kemudian meluangkan waktu untuk mengulang kembali pelajaran di rumah, kemampuan mereka akan meningkat pesat.

Untuk mendukung hal tersebut, TPQ AL-Ikhlas menyediakan berbagai produk pendukung pembelajaran, seperti kitab Tilawati lengkap dengan audio dan perangkat suara yang dapat digunakan santri di rumah tanpa harus didampingi ustaz secara langsung. Menurut Ustadzah Dian Ratna, sebagian besar santri menunjukkan hasil belajar yang baik berkat ketekunan mereka. Meskipun

demikian, masih ada beberapa kendala kecil yang muncul, misalnya kondisi keluarga yang orang tuanya tidak dapat membaca Al-Qur'an, serta jarak tempat tinggal santri yang cukup jauh dari lokasi TPQ. Faktor-faktor ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Hasil analisis dari pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kesempatan belajar mengaji di TPQ AL-Ikhlas telah diatur dengan sistematis. Jadwal pembelajaran Tilawati bagi Jilid 1 hingga 6 dilaksanakan mulai pukul 15.30 hingga 17.30, Setiap sesi pembelajaran dialokasikan selama 60 menit. Selain pembelajaran di kelas, santri juga disuruh materi bacaan Tilawati agar mereka dapat berlatih secara mandiri di rumah.

Mutu pembelajaran dijaga dengan ketat melalui syarat kompetensi guru, di mana setiap pengajar diwajibkan memiliki ijazah atau syahadah resmi untuk mengajarkan metode Tilawati. Kebijakan ini diterapkan guna memastikan bahwa para guru benar-benar memiliki keahlian yang sesuai dalam menyampaikan materi Tilawati kepada santri.

3. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Ummi di Rumah Tahfiz Al-Haramain

a. Pelaksanaan metode ummi di Rumah Tahfiz Al-Haramain

Pelaksanaan proses belajar mengajar di Rumah Tahfiz Al-Haramain dijadwalkan pada sore hari, yakni mulai pukul 16.00 hingga 18.00 WITA. Dalam satu kali pertemuan, kegiatan belajar berlangsung selama 90 menit, dilaksanakan Lima kali dalam sepekan, dengan hari Senin sampai Jumat. Sabtu, dan Ahad sebagai hari libur.

Pembelajaran 90 menit tersebut dengan pembagian waktu sebagai berikut :

- a. Pembukaan 15 menit
- b. Klasikal 20 menit
- c. Privat 20 menit
- d. Mata Pelajaran 20 menit
- e. Penutup 15 menit

Berikut ini adalah perincian dari kegiatan belajar mengajar Al- Qur'an di Rumah Tahfiz Al-Haramain, yaitu :

- a. Pembukaan 15 menit

Pada awal pembelajaran, ustadz atau ustadzah membuka kegiatan dengan salam. Kemudian dilanjutkan dengan doa pembuka, pembacaan Asmaul Husna bersama-sama, dan membaca beberapa surat pendek secara bergiliran. Setelah itu, santri diarahkan menuju kelas masing-masing.

- b. Klasikal 20 menit

Dalam sesi klasikal, ustadz atau ustadzah memulai dengan mengucapkan salam kepada murid di kelas. Kemudian materi pembelajaran Al-Qur'an disampaikan sesuai jilid yang sedang digunakan, dibantu dengan alat peraga dari Buku Ummi. Materi diulang beberapa kali agar lebih mudah diingat, lalu santri dipanggil secara bergiliran untuk membaca di hadapan teman-temannya. Setelah seluruh santri mendapat kesempatan, kegiatan berlanjut ke pembelajaran privat.

- c. Privat 20 menit

Sesi privat dilakukan secara individual, di mana masing-masing santri maju satu per satu untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya di depan ustadz

atau ustadzah. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana evaluasi kemampuan membaca santri. Setelah sesi privat selesai, pembelajaran beralih ke penyampaian materi tambahan.

d. Mata pelajaran 20 menit

Tahapan keempat diisi dengan penyampaian materi secara klasikal. Ustadz atau ustadzah menyampaikan materi melalui metode ceramah. Biasanya, sekitar 15 menit pertama digunakan untuk penyampaian materi, sedangkan sisa waktu diperuntukkan sesi tanya jawab. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal harian yang telah ditetapkan.

e. Penutup 15 menit

Pada tahap penutup, para santri tidak lagi berada di kelas masing-masing, melainkan dikumpulkan dalam satu kelompok besar. Salah satu ustadz atau ustadzah memimpin pengulangan hafalan surat pendek atau doa-doa tertentu, kemudian diikuti bersama oleh seluruh santri. Kegiatan ditutup dengan doa penutup belajar dan salam sebagai penanda berakhirnya proses pembelajaran hari itu.

Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur seperti ini, Rumah Tahfiz Al-Haramain berharap dapat membentuk santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi-materi keagamaan yang menjadi bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari

1) Tujuan pembelajaran

Setiap tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu memiliki arah dan maksud tertentu, baik itu telah dipikirkan sebelumnya atau muncul seiring berjalannya waktu. Namun pada dasarnya, semua aktivitas tersebut mengarah pada tercapainya hasil yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tujuan yang ingin dicapai pun sangat spesifik dan terukur agar segala usaha yang dilakukan dapat membawa hasil sebagaimana yang diinginkan.

Berdasarkan penuturan seorang ustadz di Rumah Tahfiz Al-Haramain, proses pengajaran Al-Qur'an di lembaga ini memiliki sebuah sasaran utama yang menjadi landasan utama seluruh aktivitasnya, yakni membentuk generasi yang tidak hanya memahami Al-Qur'an, tetapi juga memiliki ikatan emosional yang dalam terhadapnya. Proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada aspek teknis membaca, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan afektif.

Sebagaimana yang disampaikan dalam dialog penulis bersama salah satu pengajar, dijelaskan bahwa:

"Tujuan atau visi dari metode Ummi sendiri adalah melahirkan generasi yang mencintai dan dicintai Al-Qur'an, generasi yang mencintai Al-Qur'an adalah mereka yang senantiasa menjaga Al-Qur'an mereka entah itu dengan membaca, menghafal, maupun mengamalkannya. Sedangkan generasi yang dicintai Al-Qur'an disini dimaksudkan agar mereka yang mempelajari Al-Qur'an dapat memperoleh manfaat serta Al-Qur'an mampu melindunginya dari berbagai hal yang tidak diinginkan hingga di alam barzah kelak sampai menunggu yaumil qiyamah."

Tujuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, dalam hal ini metode Ummi, tidak sekadar berupaya meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca kitab suci, tetapi juga bertujuan mencetak pribadi-pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat nilai dalam hidupnya. Dalam praktiknya, santri tidak hanya diajarkan untuk mahir dalam pelafalan, namun juga

diarahkan agar senantiasa memelihara hubungan spiritual yang erat dengan firman Allah tersebut.

Dengan pendekatan seperti ini, proses pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Para santri diajak untuk mencintai Al-Qur'an secara utuh—baik dalam praktik harian maupun dalam pemaknaan yang mendalam—sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga berusaha memahami dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan nyata..

2) Target yang diharapkan

Adapun dari tujuan yang ingin dicapai oleh Rumah Tahfiz Al-Haramain adalah mencetak lulusan yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta Bahasa Arab. Juga menghasilkan lulusan yang dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an, serta memahami berbagai ilmu terkait Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an Hadits, tafsir, dan hafalan Al-Qur'an. Untuk mendukung target tersebut, Rumah Tahfiz Al-Haramain menerapkan metode Ummi yang memiliki ciri khas dalam pembelajaran tartil Al-Qur'an.

3) Materi

Penetapan tujuan serta sasaran dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain mengharuskan adanya pengelompokan materi menjadi dua kategori utama, yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok difokuskan pada pengajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Buku Ummi, yang terbagi menjadi enam jilid. Setelah siswa menuntaskan jilid keenam,

kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an diharapkan sudah tartil dan lancar. Selanjutnya, pembelajaran berlanjut dengan materi Tajwid dan Ghoroib, lalu dilanjutkan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an mulai dari juz pertama. Apabila seluruh tahapan ini terlaksana dengan baik, para santri akan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, sekaligus mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah mereka pelajari.

Selain materi pokok yang menjadi inti pembelajaran, terdapat pula sejumlah materi tambahan yang berfungsi sebagai penunjang proses belajar para santri. Materi tambahan ini dirancang untuk memperkaya wawasan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai ibadah serta kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari santri. Salah satu bentuk materi penunjang tersebut adalah pengajaran berbagai bacaan yang berkaitan dengan sholat. Para santri diajarkan untuk menghafal doa-doa penting, seperti doa sebelum dan sesudah wudhu, niat sholat, doa ketika melakukan ruku', doa saat i'tidal, serta bacaan doa saat sujud dan doa di antara dua sujud hingga tahiyyat akhir.

Selain itu, santri juga diberikan hafalan doa-doa yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mereka terbiasa melibatkan doa dalam setiap kegiatan, sehingga nilai spiritual semakin melekat dalam keseharian mereka. Doa-doa yang diajarkan mencakup permohonan kebahagiaan dunia dan akhirat, doa untuk kedua orang tua, doa sebelum tidur, doa ketika bangun tidur, doa ketika akan keluar rumah, doa sebelum dan sesudah makan, serta doa ketika masuk dan keluar kamar mandi.

Tidak hanya berhenti di situ, materi tambahan yang menjadi fokus berikutnya adalah hafalan surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Hafalan surat-surat pendek ini diajarkan dengan tujuan agar para santri, baik putra maupun putri, memiliki hafalan Al-Qur'an yang meskipun singkat, namun dapat digunakan dalam sholat maupun dalam berbagai kesempatan ibadah lainnya. Proses menghafal surat-surat pendek ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai sejak santri berada di jilid satu hingga mereka menyelesaikan jilid enam, agar hafalan dapat dikuasai secara perlahan namun mendalam. Surat-surat pendek yang diajarkan meliputi surat An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kafiruun, Al-Kautsar, Al-Maa'uun, Quraisy, Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Asr, At-Takatsur, Al-Qaari'ah, Al-'Aadiyat, Az-Zalzalah, dan Al-Bayyinah.

Dengan adanya materi-materi tambahan ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mencetak pribadi yang memiliki pemahaman agama yang lebih luas, kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, serta kebiasaan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Riduan selaku pengajar di Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain, diperoleh data mengenai evaluasi yang ada di Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain yakni :

a) Evaluasi per hari

Evaluasi dilaksanakan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Ustadz atau ustazah yang mengajar bertugas melakukan evaluasi

ini dan mencatat hasilnya di buku laporan siswa, yang dikenal sebagai buku pantau. Proses evaluasi dilakukan dengan cara ustaz atau ustazah menyimak bacaan santri, memberikan penilaian, dan mencatatnya di buku pantau tersebut.

b) Evaluasi tengah jilid

Evaluasi dilaksanakan ketika santri mencapai pertengahan jilid. Tujuannya adalah untuk mengukur daya ingat, hafalan, serta pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari. Proses evaluasi dilakukan dengan meminta santri mengulang atau membaca secara acak bagian tertentu. Jika santri dinilai mampu, mereka diizinkan melanjutkan ke halaman berikutnya. Namun, jika belum memenuhi kriteria, santri diminta untuk mengulang materi pada halaman sebelumnya dan tidak diperbolehkan melanjutkan.

c) Evaluasi akhir jilid/kenaikan jilid

Evaluasi akhir jilid dilakukan ketika santri telah menyelesaikan satu jilid sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Evaluasi ini dilaksanakan oleh ustaz atau ustazah dengan menggunakan buku jilid Ummi, khususnya pada halaman belakang yang berisi materi ujian. Selain itu, ustaz atau ustazah juga meminta santri mengulang atau membaca halaman tertentu secara acak untuk menilai kemampuan mereka. Jika dinilai mampu, santri diperbolehkan naik ke jilid selanjutnya.

d) Evaluasi akhir/naik ke tingkat al quran

Evaluasi akhir ini dilaksanakan setelah santri menyelesaikan seluruh jilid Ummi, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu Al-Qur'an besar.

b. Faktor pendukung dan penghambat metode ummi

1) Faktor pendukung

Dalam setiap model pembelajaran Al-Qur'an, pasti terdapat kelebihan atau kekuatan yang menjadi ciri khasnya, begitu pula kendala yang mungkin menghambat kelancaran pelaksanaannya. Setiap metode mengandung unsur pendukung sekaligus penghambat yang perlu dicermati secara mendalam. Oleh sebab itu, analisis terhadap kedua faktor tersebut sangat penting, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui pemahaman terhadap apa saja yang menjadi kekuatan maupun kelemahan suatu metode, kita dapat merumuskan langkah-langkah untuk mengatasi hambatan yang muncul, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih optimal dan cepat menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh salah seorang narasumber berikut:

"Setiap metode pembelajaran tentu memiliki faktor penghambat dan pendukungnya sendiri. Metode Ummi memiliki faktor pendukung khas, yaitu pendekatan yang mirip dengan peran seorang ibu terhadap anaknya, di mana santri diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Selain itu, metode Ummi memiliki tiga kekuatan utama, yaitu Goodwill manajemen, kualitas guru, dan sistem berbasis mutu."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain, diperoleh sejumlah faktor yang menjadi penopang keberhasilan metode Ummi, yakni::

a) Menggunakan Pendekatan Ibu

Metode Ummi dikenal sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang mengadopsi filosofi peran seorang ibu (ummi) dalam mendidik anak. Konsep ummi menitikberatkan pada pendekatan lembut penuh kasih sayang, layaknya

kasih seorang ibu yang sabar dalam membimbing anaknya mempelajari kebaikan. Pendekatan ini merupakan salah satu keunggulan yang menjadi ciri khas metode Ummi, sebagaimana penjelasan berikut:

“Metode Ummi memiliki makna ‘ibuku’, yang pada dasarnya mengajarkan kita untuk menjadi seperti seorang ibu yang mengajarkan kebaikan kepada anaknya.”

b) *Goodwill Manajemen*

Lembaga yang sukses dalam pembelajaran Al-Qur'an biasanya didukung oleh pengelolaan manajemen yang baik, di mana pihak pengelola memberi perhatian serius pada kualitas pembelajaran. Keberadaan manajemen yang solid menciptakan suasana kerja yang kondusif dan meningkatkan kinerja lembaga secara keseluruhan.

c) *Sertifikasi guru/mutu guru*

Proses sertifikasi guru menjadi tahap awal dan sangat penting demi menjamin mutu pembelajaran. Melalui sertifikasi, mutu guru yang akan mengajarkan metode Ummi dapat terstandar dengan baik. Hal ini memastikan bahwa hanya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi memadai yang diperbolehkan mengajar dengan metode ini. Kualifikasi seorang guru metode Ummi mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, penguasaan dasar Ghoroib dan Tajwid, kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an setiap hari, memahami metodologi pengajaran Ummi, memiliki jiwa pendakwah serta pendidik (da'i dan murabbi), disiplin waktu, serta komitmen tinggi pada mutu pembelajaran.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara:

“Guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, karena pembelajaran tidak akan berhasil jika guru tidak memiliki pengetahuan dan persiapan yang memadai.”

d) Sistem berbasis mutu

Sistem berbasis mutu merupakan sistem yang difokuskan untuk menghasilkan proses dan produk pendidikan yang berkualitas tinggi. Sistem ini dimulai dengan penetapan standar mutu yang ingin dicapai serta standar prosedur di setiap tahap pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang narasumber:

“Kelebihan keempat dari Metode Ummi adalah mutu yang baik, di mana seluruh pihak berfokus untuk mencapai kualitas yang tinggi dan terbaik.”

Selain faktor pendukung, metode Ummi juga memiliki kendala yang perlu diperhatikan. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan narasumber berikut:

“Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambatnya masing-masing.”

2) Faktor penghambat

Berikut ini akan dipaparkan faktor penghambat dari metode Ummi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan di Rumah Tahfidz Al-Al-Haramain, dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat metode Ummi yaitu:

a) Salah satu hambatan signifikan dalam metode Ummi adalah banyaknya buku jilid yang harus dipelajari. Metode ini menggunakan enam jilid buku pokok ditambah buku Tajwid dasar dan Ghoroib. Setiap jilid Ummi berisi sekitar 40 halaman, jumlah yang cukup besar jika dibandingkan metode lain yang rata-rata

hanya memuat sekitar 20–30 halaman per jilid. Hal ini tentu berdampak pada durasi waktu yang dibutuhkan santri untuk menyelesaikan materi. Narasumber menjelaskan:

“Faktor penghambat pertama adalah jumlah halaman pada buku jilid Ummi yang terlalu banyak, yaitu mencapai 40 halaman. Sementara itu, buku jilid lainnya umumnya hanya memiliki sekitar 20-25 halaman.

- b) Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki target waktu penyelesaian materi agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Pada metode Ummi, banyaknya jilid dan halaman membuat target pencapaian memerlukan waktu lebih panjang. Misalnya, untuk menuntaskan satu jilid yang berisi 40 halaman, apabila setiap pertemuan santri hanya mampu menyelesaikan satu halaman, dibutuhkan 40 kali pertemuan. Dalam kondisi ideal, jika sebulan terdapat 16 kali pertemuan, maka dibutuhkan kurang lebih 2,5 bulan untuk menyelesaikan satu jilid. Mengingat metode Ummi memiliki enam jilid, maka diperlukan waktu sekitar 1,5 tahun untuk menamatkan seluruh materi. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan metode Ummi.

Dengan memahami berbagai faktor di atas, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian strategi agar metode Ummi dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an.

c. Indikator yang mempengaruhi Keberhasilan membaca Al-Quran metode ummi

Untuk meningkatkan Indikator yang mempengaruhi pembelajaran membaca Al-Qur'an, santri Rumah Tahfiz Al-Haramain tentu perlu memperhatikan efektivitas pelaksanaan metode Ummi. Beberapa faktor dapat berperan besar dan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas metode Ummi pada pembelajaran Al-Qur'an bagi santri. Setelah melakukan wawancara, peneliti ingin menyampaikan beberapa hal dari wawancara dengan ustazah Nur Syifa, selaku pembina guru ngaji metode Ummi di Rumah Tahfiz Al-Haramain, yaitu:

"Pelaksanaan metode Ummi ini cukup efektif, namun jika dilihat secara lebih detail, terdapat perbedaan antara satu pengajar dengan pengajar lainnya dalam hal efektivitas waktu dan pencapaian target. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara guru-guru lama dan guru-guru baru di Rumah Tahfiz Al-Haramain, mengingat banyak di antaranya adalah guru mengaji yang baru. Oleh karena itu, kompetensi antara guru yang lama dan yang baru perlu disamakan. Untuk menyamakan standar kemampuan guru, setiap hari Senin di Rumah Tahfiz Al-Haramain diadakan tilawah bersama. Selain itu, setiap hari Rabu siang diadakan koordinasi untuk membahas segala hal terkait metode Ummi, agar setiap masalah dapat diselesaikan dalam minggu itu juga. Dengan demikian, di minggu berikutnya tidak ada lagi masalah yang tertunda. Jadi, setiap permasalahan selalu dikoordinasikan agar tidak berlarut-larut."

Terdapat beberapa teori tentang efektivitas yang dilihat dari kecerdasan, seberapa besar pengaruhnya terhadap metode Ummi. Metode ini cukup efektif, namun kekurangannya terletak pada tidak adanya penekanan pada keterampilan menulis, karena fokusnya lebih pada baca dan simak. Oleh karena itu, kemampuan menulis santri dikembangkan melalui pelajaran kitabah, yang merupakan salah satu mata pelajaran di Rumah Tahfiz Al-Haramain.

"Pada tahap jilid 1 hingga 4, anak-anak dapat dengan mudah menyerap pembelajaran metode Ummi. Namun, saat memasuki jilid 4 hingga 6, yang melibatkan materi tentang wakaf, ibtida', serta tanda panjang dan pendek, kemampuan mereka sangat bergantung pada guru yang mengajar. Jika guru

memiliki strategi yang baik, materi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh santri."

"Sejauh ini, sekitar 80% anak-anak dapat mengikuti dan menguasai metode Ummi dengan baik melalui pembelajaran yang diterapkan. Namun, ada sekitar 20% yang dianggap belum cukup tekun dalam mempelajari Ummi, sehingga ada beberapa yang belum mencapai target pembelajaran."

Mutu pembelajaran selalu kami evaluasi dan perbaiki secara berkala. Jika ada guru yang tidak mengikuti konsep pembelajaran atau melenceng dari metode yang telah ditetapkan, kami akan terus memantau dan mengoreksinya. Kami juga bekerja sama dengan Ummi Pusat untuk memastikan kualitas metode Ummi itu sendiri, agar bacaan yang diajarkan sesuai dengan standar dan dapat mengukur kemampuan anak-anak melalui munaqosah. Munaqosah ini merupakan penilaian tingkat keberhasilan santri, yang mirip dengan proses wisuda bagi anak-anak."

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menumbuhkan minat belajar intrinsik pada peserta didik. Minat intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berusaha, sehingga mendorong mereka bertindak demi memenuhi kebutuhan belajar mereka sendiri. Salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat belajar ini adalah dengan memberikan peluang kepada santri untuk terlibat secara aktif, misalnya melalui pemilihan kegiatan belajar secara kooperatif yang sesuai dengan minat mereka.

Pada pembelajaran Al-Qur'an, tujuan utama yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik memiliki kemampuan mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ibadah, melainkan juga wujud rasa cinta kepada Allah SWT. Selain itu, melalui membaca Al-Qur'an, santri akan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi kandungan Kitabullah. Dari pemahaman tersebut, akan tumbuh penghayatan, yang selanjutnya mengantarkan mereka pada pengamalan nilai-nilai

Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di TPA Iqra Mahligai Al-Qur'an Banjarmasin dan TPA Al-Ikhlas. Di kedua lembaga tersebut, proses pengajaran dilakukan dengan metode yang disesuaikan agar mudah dipahami oleh para santri, sehingga santri dapat belajar Al-Qur'an dengan baik, efektif, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

C. Analisis

1. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Iqra di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

a. Pelaksanaan Metode Iqra Di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

1) Tujuan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Iqra Di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

Metode Iqra menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin, Banjarmasin. Metode ini dirancang untuk membantu santri mengenal huruf hijaiyah, memahami harakat, serta membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai tajwid. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah dasar, berlanjut ke tingkat yang lebih kompleks, hingga santri mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih dan lancar.

Tujuan utama metode Iqra di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin adalah mencetak generasi yang mencintai dan dicintai Al-Qur'an. Artinya, santri tidak hanya diajarkan membaca, tetapi juga mencintai Al-Qur'an melalui praktik rutin, hafalan, dan pemahaman nilai-nilai

yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Selain itu, metode ini bertujuan memastikan santri memiliki fondasi yang kokoh dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat melanjutkan ke tahapan hafalan dan pendalaman tafsir.

Tujuan pembelajaran membaca Al-Quran secara umum memiliki beberapa tujuan seperti menghafal dan menguasai bacaan Al-Quran dalam hal ini mencakup pengenalan huruf, pemahaman tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar. Selain itu juga diberikan sedikit tentang mamhami dan memaknai ayat Al-Quran, dalam hasil penelitian serta teori yang dimuat maka pembelajaran Al-Quran di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin menggambarkan bahwa pembelajaran Al-Quran mencakup tentang penguasaan bacaan yang mencakup pengenalan huruf dan pemahaman tajwid. Selanjutnya juga diberikan pemahaman tentang makna dan penghayatan ayat Al-Quran.⁴⁷

Kegiatan belajar mengajar di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin dilaksanakan selama tiga kali pertemuan setiap pekan, masing-masing berdurasi 90 menit. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan berupa doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan hafalan surat pendek. Selanjutnya, kegiatan inti mencakup pembelajaran klasikal menggunakan alat peraga dan pembelajaran privat, di mana santri menyertorkan bacaannya kepada ustadz secara individual. Sesi pembelajaran ditutup dengan doa penutup dan evaluasi bacaan. Salah satu keunggulan metode Iqra adalah pendekatan bertahap dan repetisi yang memungkinkan santri memahami setiap materi

⁴⁷Asfahani, dan Ibnu Hajar, Efektifitas Metode..., h. 17.

sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Santri juga dibekali buku panduan yang membantu mereka belajar mandiri di rumah. Namun, pelaksanaan metode ini menghadapi tantangan, seperti perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya tenaga pengajar yang memadai.⁴⁸

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan santri. Evaluasi harian dilakukan melalui teknik baca simak, sementara evaluasi akhir dilakukan sebelum santri melanjutkan ke jilid berikutnya. Santri yang belum mencapai target pembelajaran diberi bimbingan tambahan untuk memperkuat kemampuan mereka. Dengan pendekatan sistematis, metode Iqra di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kombinasi antara teknik mengajar yang efektif, penggunaan media pendukung, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadikan metode ini alat yang andal dalam membangun kemampuan membaca Al-Qur'an santri.⁴⁹

b. Faktor pendukung dan penghambat Metode Iqra Di TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

1) Faktor Pendukung Metode Iqra

Metode Iqra telah menjadi salah satu metode utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Indonesia. Popularitas metode ini didukung oleh berbagai faktor yang membuatnya sederhana, efektif, dan fleksibel untuk digunakan di

⁴⁸Nasiruddin, *Penerapan Metode...*, h. 127

⁴⁹ Masruri, *Belajar Mudah...*, h. 27.

berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran santri.

Salah satu faktor pendukung utama metode Iqra adalah pendekatan bertahap yang sistematis. Materi pembelajaran dalam metode ini dirancang secara berjenjang, terdiri dari enam jilid yang disusun mulai dari pengenalan huruf hijaiyah dasar hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil. Pendekatan bertahap ini memastikan santri memahami setiap konsep sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Dengan cara ini, metode Iqra menciptakan pembelajaran yang tidak terburu-buru, sehingga santri dapat mempelajari setiap materi dengan baik.

Selain itu, media pembelajaran yang sederhana dan terjangkau menjadi keunggulan lain metode Iqra. Buku jilid Iqra dirancang dengan tata letak yang sederhana namun efektif, sehingga mudah dipahami oleh santri dari berbagai usia. Buku ini juga terjangkau dan tersedia secara luas, menjadikannya pilihan utama bagi banyak lembaga pendidikan. Dengan media yang jelas dan sederhana, santri dapat belajar membaca Al-Qur'an tanpa kebingungan.

Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas penerapan metode ini. Metode Iqra dapat digunakan di berbagai tempat belajar, mulai dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), rumah tahfiz, masjid, hingga lingkungan keluarga. Fleksibilitas ini memungkinkan metode Iqra diadaptasi untuk kebutuhan santri dengan berbagai latar belakang. Selain itu, guru juga dapat menyesuaikan teknik pengajaran sesuai kondisi kelas, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Repetisi dan latihan intensif menjadi salah satu elemen penting dalam metode Iqra. Proses pembelajaran mendorong santri untuk mengulang materi hingga benar-benar menguasainya. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar membaca tetapi juga memahami kaidah membaca Al-Qur'an yang benar. Latihan yang terus-menerus membantu santri membangun kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.

Faktor pendukung lainnya adalah kemudahan metode ini diterapkan oleh guru. Guru tidak memerlukan pelatihan yang terlalu kompleks untuk memahami metode Iqra. Panduan dalam buku jilid sudah cukup memberikan arahan yang jelas untuk melaksanakan pembelajaran. Kemudahan ini memungkinkan metode Iqra digunakan secara luas oleh lembaga-lembaga pendidikan, termasuk yang memiliki sumber daya terbatas.

Tidak hanya itu, metode Iqra juga didukung oleh pendekatan yang inklusif. Metode ini dirancang untuk berbagai kelompok usia, baik anak-anak maupun dewasa. Bahkan santri yang baru pertama kali belajar Al-Qur'an dapat mengikuti metode ini dengan baik karena tingkatannya yang bertahap. Fleksibilitas usia ini memperluas cakupan metode Iqra, menjadikannya relevan untuk berbagai komunitas.⁵⁰

Dengan berbagai faktor pendukung tersebut, metode Iqra berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan mudah diakses. Keunggulan seperti pendekatan bertahap, ketersediaan media pembelajaran, fleksibilitas penerapan, serta latihan intensif memastikan metode ini tetap relevan dan diminati

⁵⁰Andi Amirah, *Optimalisasi Metodologi...,* h. 11.

hingga saat ini. Hal ini menjadikan metode Iqra alat yang sangat penting dalam mencetak generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) Faktor Penghambat Metode Iqra

Faktor-faktor penghambat ini dapat berasal dari keterbatasan internal maupun eksternal proses pembelajaran. Salah satu hambatan utama dalam penerapan metode Iqra adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Di banyak lembaga pendidikan, waktu belajar sering kali sangat terbatas, terutama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau lembaga informal lainnya yang hanya memiliki beberapa sesi per minggu. Keterbatasan waktu ini menyulitkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri, terutama yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Keterbatasan jumlah guru yang kompeten juga menjadi tantangan. Tidak semua pengajar metode Iqra telah mendapatkan pelatihan khusus atau memiliki pemahaman mendalam tentang metode ini. Akibatnya, kualitas pengajaran dapat bervariasi antara satu guru dengan guru lainnya. Dalam beberapa kasus, hal ini membuat santri kesulitan memahami materi secara optimal, terutama jika guru tidak mampu menjelaskan konsep dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perbedaan kemampuan santri dalam satu kelas juga menjadi hambatan yang sering ditemui. Tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang beragam dapat mempersulit guru dalam menyusun strategi pengajaran yang efektif untuk

seluruh santri. Santri yang lebih cepat memahami materi cenderung merasa bosan, sementara yang lambat membutuhkan waktu tambahan dan perhatian lebih. Ketidakseimbangan ini dapat mengganggu dinamika pembelajaran di kelas.

Faktor penghambat lain adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Orang tua sering kali kurang memberikan perhatian terhadap pengulangan materi atau latihan membaca Al-Qur'an di luar kelas. Hal ini membuat santri kehilangan kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih lambat. Lingkungan belajar yang kurang kondusif juga dapat menghambat pelaksanaan metode Iqra. Lokasi yang bising, seperti di dekat jalan raya atau area ramai lainnya, sering kali mengganggu konsentrasi santri. Lingkungan yang tidak mendukung ini membuat santri sulit fokus, terutama saat mereka sedang belajar mengenal huruf hijaiyah atau mengulang materi yang telah diajarkan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung di beberapa lembaga pendidikan menjadi kendala lainnya. Tidak semua lembaga memiliki akses terhadap alat peraga, buku jilid yang cukup, atau ruang belajar yang nyaman. Tanpa fasilitas yang memadai, guru harus bekerja lebih keras untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, sementara santri mungkin merasa kurang termotivasi. Tantangan teknis dalam penguasaan tajwid juga sering ditemui dalam metode Iqra. Meskipun metode ini efektif dalam melatih kelancaran membaca Al-Qur'an, pengajaran tajwid yang lebih mendalam sering kali tidak menjadi fokus

utama di tahap awal pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan santri mengalami kesulitan saat harus mempelajari aturan tajwid di tingkat lanjut.⁵¹

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan berbagai upaya, seperti peningkatan pelatihan guru, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung pembelajaran santri di rumah, seperti membantu mereka mengulang materi yang telah diajarkan. Selain itu, lingkungan belajar perlu diperbaiki agar santri dapat belajar dengan lebih nyaman dan fokus. Meskipun memiliki tantangan, metode Iqra tetap menjadi salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan dukungan yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

c. Indikator yang mempengaruhi Metode Iqra Di TKA-TPA-TQA BKPRMI

Unit 001 Iqra Mahligai Al-Quran Banjarmasin

Didesain dengan format bertahap, metode Iqra menggunakan enam jilid buku yang dirancang untuk membantu santri memahami huruf hijaiyah hingga mampu membaca ayat Al-Qur'an secara tartil. Efektivitas metode Iqra terletak pada pendekatan bertahap yang sistematis. Setiap jilid buku disusun untuk memperkenalkan konsep secara progresif, dari yang sederhana hingga kompleks. Hal ini memungkinkan santri memahami materi secara mendalam sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Proses belajar ini meminimalkan risiko santri

⁵¹Andi Amirah, *Optimalisasi Metodologi...,* h. 12.

mengalami kesulitan di tingkat yang lebih tinggi, karena mereka telah menguasai dasar-dasar sebelumnya.

Selain itu, metode Iqra dikenal karena fleksibilitasnya. Guru dapat menyesuaikan penerapan metode ini dengan kondisi santri, baik yang belajar secara individu maupun kelompok. Buku jilid Iqra juga dirancang untuk digunakan secara mandiri, sehingga santri dapat melanjutkan pembelajaran di rumah dengan pendampingan minimal dari guru atau orang tua. Namun, efektivitas metode Iqra sering kali menghadapi tantangan dalam penguasaan tajwid. Karena fokus utama metode ini adalah kelancaran membaca, aturan tajwid biasanya diajarkan di tahap akhir.

Hasil penelitian dari efektivitas metode iqra ini adalah adanya sebuah konsistensi dalam memberikan pembelajaran untuk bisa membaca Al-Quran, serta sebagai salah satu indikator efektivitas sebuah metode adalah adanya konsistensi dalam pembelajaran yang mana, dalam Iqra ini sebelum lanjut ke jilid selanjunya peserta didik di fokuskan untuk mengusai satu prinsip seperti pengenalan huruf hijaiyah diawal.⁵²

2. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Al-Ikhlas

a. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Al-Ikhlas

Metode Tilawati adalah sebuah sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang terdiri dari lima jilid. metode ini mengadopsi pendekatan klasikal dan

⁵²Surono Yudi dan Alek Maulana, *Efektivitas Penggunaan...,* h. 47.

membaca sambil mendengarkan secara seimbang. Peneliti menjelaskan bahwa teori ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati yang diterapkan di TPQ AL-Ikhlas. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, hasil penelitian mengenai penerapan metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ AL-Ikhlas, menunjukkan beberapa poin sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pertama, prinsip dasar pembelajaran dengan metode Tilawati di sekolah ini dilakukan dengan cara yang praktis. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan lagu rost, pendekatan klasikal yang melibatkan alat peraga, serta pendekatan membaca sambil mendengarkan secara seimbang. TPQ AL-Ikhlas menggabungkan pendekatan klasikal dan individual dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Evaluasi dilaksanakan dengan tiga metode: pertama, tes tulis yang berupa lembaran soal yang wajib dijawab oleh santri; kedua, evaluasi harian yang dilakukan setiap hari melalui kegiatan baca sambil mendengarkan secara individu, di mana guru memberikan penilaian secara langsung; dan ketiga, penilaian kenaikan jilid yang dilakukan secara individu, berdasarkan kemampuan masing-masing santri.

Kedua, untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, target yang ditetapkan oleh pengajar adalah agar setelah santri menyelesaikan seluruh materi sesuai dengan kurikulum, mereka memiliki kemampuan diantaranya: (1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil setelah menyelesaikan khatam 30 juz; (2) Menguasai al-waquf wal-ibtida' (cara berhenti dan memulai dalam bacaan Al-Qur'an); (3) Memperhatikan harokat (penulisan vokal) dengan benar; (4)

Meningkatkan kualitas pengucapan huruf dan tajwid (teori dan praktik), termasuk makarijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifatul huruf (karakteristik suara huruf), dan ahkamul huruf (aturan bacaan huruf); dan (5) Menguasai hukum bacaan panjang dan pendek dalam Al-Qur'an (*Ahkamul Mad Qosr*). Proses pembelajaran ini dilakukan dalam waktu 60 menit per sesi. Meskipun metode Tilawati merupakan pendekatan yang relatif baru, metode ini mempermudah guru dalam mengajar dan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, berkat penggunaan nyanyian yang membuat siswa tidak mudah merasa bosan.

Ketiga, mengenai waktu pelaksanaan, proses pembelajaran di TPQ AL-Ikhlas dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Materi yang diajarkan terdiri dari jilid 1 hingga jilid 5, serta materi pendukung lainnya seperti fiqh, aqidah akhlak, sejarah perkembangan Islam, hafalan surat atau ayat pilihan, serta doa-doa sehari-hari. Sekolah ini juga menyediakan fasilitas, media, dan sarana yang mendukung kelancaran pembelajaran. Untuk kelas lanjutan, evaluasi dilakukan dengan lima materi, yaitu: penguasaan fashohah (keterampilan membaca dengan baik), penguasaan tajwid, ghorib (bacaan yang tidak mengikuti kaidah tajwid umum), musykilat (bacaan yang sulit dan memerlukan perhatian khusus), serta kelantangan dan kejelasan suara dalam membaca, termasuk penguasaan lagu rost dengan tiga nada.⁵³

b. Faktor pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Quran

Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Al-Ikhlas

⁵³ Hasan, Arif,. *Strategi Pembelajaran ...*, h. 54.

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, seperti Tilawati, Ummi, dan Iqra, dirancang untuk membantu santri dalam memahami dan membaca Al-Qur'an secara tartil dan fasih. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan tantangan yang khas. Di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung yang mendorong kelancaran proses pembelajaran serta faktor-faktor penghambat yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

1) Faktor Pendukung Metode Tilawati

Metode Tilawati dirancang dengan pendekatan sistematis yang menggabungkan aspek klasikal dan individual, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan merata bagi setiap santri. Salah satu kekuatan metode ini terletak pada penerapan strategi pengajaran ganda: pembelajaran klasikal memungkinkan penyampaian materi secara serentak kepada seluruh santri, sementara pendekatan individual memfasilitasi kebutuhan masing-masing peserta didik secara lebih personal. Kombinasi ini menjadi dasar pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode Tilawati dirancang untuk membantu santri membaca Al-Qur'an dengan tartil melalui pendekatan yang sistematis dan seimbang. Sejumlah faktor mendukung keberhasilan penerapan metode ini, menjadikannya salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pertama, pendekatan klasikal dan individual menjadi keunggulan utama. Guru dapat menyampaikan materi secara umum kepada seluruh kelas melalui pendekatan klasikal, sambil memberikan perhatian khusus kepada setiap santri

melalui pendekatan individual. Keseimbangan ini memastikan bahwa pembelajaran berjalan terstruktur dan kebutuhan masing-masing santri terpenuhi. Kedua, media pembelajaran yang lengkap mendukung proses pengajaran. Penggunaan alat peraga, buku panduan, dan buku jilid yang dirancang khusus untuk metode ini mempermudah santri memahami materi. Kelengkapan sarana fisik seperti meja berbentuk "U" dan karpet menciptakan suasana belajar yang kondusif, mempermudah interaksi antara guru dan santri.

Ketiga, kompetensi guru yang tinggi menjadi faktor pendukung lainnya. Guru yang mengajarkan metode Tilawati biasanya telah mengikuti pelatihan khusus, yang membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang teknik pengajaran yang efektif. Keahlian ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh santri. Keempat, proses evaluasi yang terstruktur memberikan kemudahan dalam memantau perkembangan santri. Evaluasi dilakukan secara berkala, mulai dari evaluasi harian hingga munaqosyah untuk kenaikan jilid. Proses ini memastikan setiap santri mencapai target pembelajaran sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga. Faktor-faktor ini menjadikan metode Tilawati efektif dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, terarah, dan berkualitas. Dengan pendekatan yang menyeluruh, metode ini dapat memenuhi kebutuhan santri dengan berbagai tingkat kemampuan, menjadikannya

salah satu metode yang banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an.⁵⁴

2) Faktor Penghambat Metode Tilawati

Meskipun metode Tilawati memiliki keunggulan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor penghambat ini muncul dari aspek internal maupun eksternal proses pembelajaran. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan utama. Di banyak lembaga pendidikan, durasi belajar sering kali tidak mencukupi untuk mengakomodasi kebutuhan setiap santri, terutama jika jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak. Guru harus membagi waktu antara pendekatan klasikal dan individual, sehingga perhatian terhadap santri bisa terbatas.

Kedua, Tantangan lain muncul dari heterogenitas kemampuan santri. Perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar sering menyulitkan guru dalam menyusun strategi yang dapat diterima oleh semua siswa. Akibatnya, santri yang lebih lambat bisa tertinggal, sedangkan yang cepat merasa tidak tertantang. Perbedaan kemampuan santri juga menjadi kendala. Tingkat pemahaman dan kecepatan belajar santri yang beragam mempersulit guru untuk menyusun strategi pengajaran yang efektif untuk semua santri. Beberapa santri mungkin membutuhkan perhatian lebih untuk memahami materi, sementara yang lain bisa merasa bosan karena proses belajar yang terlalu lambat. Ketiga, lingkungan belajar yang kurang kondusif sering kali menghambat pembelajaran. Lokasi yang

⁵⁴ Nasirudin, M., Faizah, M., Ashar, S., & Dewi, M. K. (2021). Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Sabilul Huda. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 127-131

berada di dekat jalan raya atau tempat yang bising dapat mengganggu konsentrasi santri. Suara kendaraan atau aktivitas di sekitar area belajar dapat membuat santri sulit fokus, terutama saat mereka baru mulai mengenal huruf hijaiyah.

Keempat, minimnya dukungan dari orang tua turut menjadi faktor penghambat. Ketika orang tua kurang berperan dalam mendampingi santri belajar di rumah atau tidak memahami pentingnya pengulangan materi di luar kelas, santri cenderung mengalami kesulitan untuk memperkuat pemahaman mereka. Kelima, keterbatasan fasilitas di beberapa lembaga pendidikan juga menjadi hambatan. Tidak semua lembaga memiliki alat peraga atau sarana belajar yang memadai, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk membuat pembelajaran tetap menarik. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan solusi seperti perpanjangan waktu belajar, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan fasilitas pendukung. Dengan demikian, metode Tilawati dapat diterapkan lebih optimal di berbagai kondisi pembelajaran.⁵⁵

c. Indikator yang mempengaruhi Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Al-Ikhlas

Lain halnya dengan metode Iqra, Metode Tilawati menawarkan pendekatan yang mengedepankan kesinambungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguasaan tajwid. Metode ini menggabungkan pembelajaran klasikal dan individual, sehingga guru dapat memberikan perhatian kolektif maupun personal kepada santri. Keunggulan metode Tilawati terletak pada penggunaan alat peraga dan media pendukung yang mendukung proses pembelajaran. Buku jilid Tilawati

⁵⁵*Ibid.* h. 128

disusun secara sistematis, dilengkapi dengan panduan tajwid yang mudah dipahami. Guru juga dilatih secara khusus untuk mengajarkan metode ini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

Efektivitas metode Tilawati juga ditunjang oleh evaluasi berkelanjutan yang terstruktur. Santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga diuji kemampuannya secara berkala sebelum naik ke jilid berikutnya. Proses evaluasi ini memastikan bahwa setiap santri mencapai kompetensi tertentu sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Di sisi lain, pelaksanaan metode Tilawati membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai. Jika kedua aspek ini terpenuhi, metode Tilawati mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar secara signifikan.⁵⁶

3. Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Ummi di Rumah Tahfiz

Al-Haramain

a. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Ummi di Rumah Tahfiz Al-Haramain

Metode Ummi sebagai salah satu pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an menunjukkan efektivitasnya dalam membangun minat belajar dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Tahfidz Al-Haramain implementasi metode Ummi tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dari berbagai

⁵⁶ Abdurahman Hasan, *Strategi Pembelajaran*, h. 16.

jenjang usia. Metode Ummi menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁵⁷

Dalam kajian pustaka, metode Ummi dipaparkan sebagai metode praktis dan efektif karena mengedepankan pendekatan bahasa ibu, penggunaan teknik pengulangan (repetition), dan kasih sayang dalam proses mengajar. Ketiga unsur tersebut membentuk fondasi yang kuat bagi terciptanya suasana pembelajaran yang humanis dan dekat dengan psikologi anak. Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan keterlibatan emosi positif dalam proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori Humanistik dari Carl Rogers, yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya terjadi bila peserta didik merasa aman secara psikologis dan emosional.

Lebih lanjut, dalam praktiknya di Rumah Tahfidz Al-Haramain, metode Ummi terbukti mampu memfasilitasi pembelajaran yang tidak monoton. Guru-guru yang menggunakan metode ini tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang, tetapi juga membimbing santri dengan teknik klasikal baca simak dan pendekatan individual. Teknik klasikal baca simak menekankan pentingnya interaksi antara guru dan peserta didik, sedangkan pendekatan individual memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berdasarkan kecepatannya sendiri. Model seperti ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa siswa membangun

⁵⁷ Muslim, I. F., Ranam, S., & Priyono, P. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Pelatihan. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(2), 70-73.

pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode Ummi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan lagu-lagu khas Ummi yang dirancang untuk membantu pengucapan dan pelafalan huruf-huruf hijaiyah secara tajwid dan tartil. Lagu-lagu tersebut memberikan variasi yang menyenangkan, memecah kejemuhan, dan sekaligus memperkuat daya ingat anak. Dalam kerangka teoritis, aspek ini bisa dikaitkan dengan teori behavioristik Skinner, di mana pengulangan yang menyenangkan (*reinforcement positif*) akan memperkuat perilaku belajar yang diinginkan.

Tujuh prinsip utama yang terdiri dari pembukaan, persepsi, pemahaman konsep, keterampilan, evaluasi, drill, dan penutupan, yang kemudian dirinci menjadi 18 elemen pembelajaran, mencerminkan sistem yang tidak hanya terstruktur tetapi juga mengakomodasi proses belajar yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan prinsip tertib dan metodis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya tahapan pembelajaran yang dirancang secara runut agar keterampilan membaca dapat berkembang secara bertahap dan terukur⁵⁸.

Selain aspek pedagogis, metode Ummi juga memberikan ruang dakwah yang lebih luas karena dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, seperti TPQ, Ma'had, dan rumah tahfidz. Pendekatan

⁵⁸ *Ibid.*, h. 71

fleksibel ini menjadikan metode Ummi adaptif terhadap berbagai kondisi sosial dan geografis masyarakat. Konsep ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang dan realitas peserta didik, agar lebih mudah dipahami dan bermakna.

berbagai usia, dengan struktur pembelajaran yang fleksibel namun tetap disiplin dalam pencapaian target. Selain itu, penerapan metode Ummi juga memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab yang ditanamkan dalam proses drill dan evaluasi secara tidak langsung melatih anak untuk berdisiplin dan menghargai proses. Ini selaras dengan indikator penghayatan spiritual dalam penelitian ini, di mana kemampuan meresapi ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan selama proses pembelajaran⁵⁹.

Dari segi kelembagaan, metode Ummi terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong lembaga untuk meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran. Guru-guru yang mengimplementasikan metode ini biasanya dibekali pelatihan khusus oleh Ummi Foundation, yang memastikan adanya standarisasi kualitas pengajaran. Dalam teori manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan pendekatan quality assurance, di mana mutu pembelajaran dijaga melalui pelatihan, supervisi, dan pengawasan berkala.

⁵⁹Anirah, A. (2022). Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus TPA/TPQ Agung Darussalam Palu). *Istiqla: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 1-31

Secara keseluruhan, penerapan metode Ummi di Rumah Tahfidz Al-Haramain menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya efektif dari sisi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bukan sekadar teknis, melainkan juga menciptakan koneksi spiritual antara peserta didik dengan Kitabullah⁶⁰. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca Al-Qur'an perlu terus didorong melalui peningkatan fasilitas, pelatihan guru, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Metode Ummi Di Rumah Tahfiz Al-Haramain

1) Faktor Pendukung Metode Ummi

Metode Ummi dikenal sebagai pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mengedepankan prinsip kemudahan dan suasana belajar yang menyenangkan. Faktor-faktor pendukung metode ini menjadikannya salah satu pilihan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam. Pertama, pendekatan kasih sayang (filosofi ibu) menjadi dasar metode Ummi. Guru bertindak seperti sosok ibu yang membimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga santri lebih termotivasi untuk belajar tanpa merasa tertekan.

Kedua, manajemen yang baik (goodwill management) mendukung keberhasilan metode ini. Lembaga yang menerapkan metode Ummi umumnya

⁶⁰ *Ibid.*, h. 24.

memiliki sistem pengelolaan yang profesional, dengan dukungan penuh terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Iklim kerja yang kondusif ini membantu guru dan santri fokus pada proses belajar mengajar.

Ketiga, setifikasi guru menjadi faktor penting yang menjamin kualitas pembelajaran. Guru yang mengajarkan metode Ummi harus melewati pelatihan dan sertifikasi khusus. Hal ini memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi dalam mengajar serta memahami teknik pengajaran yang sesuai dengan metode ini.

Keempat, materi pembelajaran yang sistematis mendukung kemudahan dalam pengajaran. Buku jilid Ummi dirancang untuk membimbing santri secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an dengan tartil. Struktur materi yang jelas mempermudah santri memahami setiap tahap pembelajaran. Kelima, sistem berbasis mutu menjadi keunggulan metode Ummi. Proses pembelajaran berorientasi pada pencapaian hasil terbaik dengan menerapkan standar kualitas yang tinggi. Hal ini mencakup kurikulum, teknik pengajaran, hingga evaluasi santri. Dukungan dari faktor-faktor tersebut membuat metode Ummi efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik tetapi juga mencintai kitab suci ini. Dengan pendekatan yang holistik, metode ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan untuk mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas.

2) Faktor Penghambat Metode Ummi

Metode yang mengedepankan rasa nyaman peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an ini memiliki sejumlah tantangan yang menjadi faktor

penghambat dalam pelaksanaannya. Hambatan ini sering kali muncul dari keterbatasan teknis, kemampuan peserta didik, hingga faktor lingkungan belajar. Jumlah halaman dalam buku jilid metode Ummi yang cukup banyak dapat menjadi kendala. Santri membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan setiap jilid dibandingkan metode lain. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dengan durasi pembelajaran yang terbatas.

Selain itu, target waktu penyelesaian jilid yang ketat sering kali menjadi tekanan bagi santri dan guru. Metode Ummi menetapkan durasi tertentu untuk menyelesaikan setiap tahap pembelajaran. Bagi santri yang memiliki kesulitan belajar, tekanan ini dapat mengurangi motivasi dan membuat mereka merasa terbebani. Kemudian keterbatasan dalam pengajaran tajwid mendalam menjadi hambatan lainnya. Metode Ummi lebih berfokus pada kelancaran membaca Al-Qur'an secara tartil. Akibatnya, pengajaran aturan tajwid secara detail biasanya dilakukan di tahap akhir, sehingga santri kadang kurang memahami konsep tajwid saat belajar di awal.

Fasilitas pendukung yang kurang memadai di beberapa lembaga pendidikan juga menjadi kendala lain. Ketiadaan alat peraga, ruang belajar yang nyaman, atau buku jilid yang mencukupi dapat menghambat kelancaran pembelajaran. Terakhir, kurangnya keterlibatan orang tua dapat memperlambat kemajuan santri. Tanpa dukungan dari orang tua, seperti mendampingi belajar di rumah atau mengulang materi, santri sulit mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan dukungan berupa pelatihan guru secara berkelanjutan, penyesuaian target waktu belajar, dan peningkatan fasilitas

pendidikan. Dengan penanganan yang tepat, metode Ummi dapat terus menjadi pilihan unggulan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di berbagai lembaga.⁶¹

3. Indikator yang mempengaruhi Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi Di Rumah Tahfiz Al-Haramain

Terakhir, Metode Ummi yang menonjol dengan pendekatan yang ramah dan penuh kasih sayang, terinspirasi dari filosofi seorang ibu dalam membimbing anaknya. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga santri lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Efektivitas metode Ummi sangat didukung oleh sistem pembelajaran berbasis mutu. Setiap guru yang mengajarkan metode ini harus melalui proses sertifikasi untuk memastikan kompetensi mereka. Selain itu, materi pembelajaran dalam metode Ummi disusun secara sistematis dalam beberapa jilid, memungkinkan santri belajar secara bertahap.

Metode Ummi juga menekankan pada pentingnya kualitas pembelajaran. Proses belajar tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga pada pemahaman tajwid dan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan holistik ini menjadikan metode Ummi efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkannya.

Efektivitas metode Ummi juga ditunjukkan melalui perencanaan alokasi waktu yang efisien. Dalam studi kasus lain, waktu belajar dibagi ke dalam beberapa sesi per minggu, dengan rincian hari dan jam yang konsisten, memungkinkan siswa menyelesaikan satu setengah jilid materi dalam satu

⁶¹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi...,* h. 3.

semester. Ini mencerminkan strategi pembelajaran yang terencana dan realistik dalam mencapai target kompetensi. Penggunaan 40 halaman materi ditambah sesi drill dan tes dalam satu siklus jilid mencerminkan prinsip evaluasi berkelanjutan yang juga dijelaskan dalam kajian teoritis. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan menilai pencapaian belajar, tetapi juga sebagai alat reflektif bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran.⁶²

⁶² Naila, dkk., *Prinsip-prinsip...,* h. 69